

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari adalah matematika. Menurut Fardani et al., (2021) menyebutkan beberapa alasan penting mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa, yaitu: (1) selalu dipakai dalam segala aspek kehidupan; (2) semua disiplin ilmu memerlukan keterampilan matematika yang relevan; (3) berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, jelas, dan ringkas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai bentuk; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketepatan, dan kesadaran spasial; (6) memberikan kepuasan dalam usaha menyelesaikan tantangan masalah. Matematika bisa dianggap sebagai ratu dan pelayan dari semua ilmu, yang artinya matematika adalah sumber dari ilmu yang lain (Munir et al., 2021). Disisi lain, matematika adalah ilmu yang bersifat menyeluruh dan yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern saat ini, matematika mempunyai peran yang penting dalam berbagai disiplin ilmu.

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, mengharuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan berpikir kritis agar mampu menjawab masalah yang diajukan oleh pengajar. Dalam konteks ini, beberapa langkah dalam proses pembelajarannya dimulai dengan mengamati masalah konkret, kemudian beralih ke semi konkret, semi abstrak, dan akhirnya masalah abstrak, serta menyelesaikannya dengan menggunakan rumus-rumus yang telah dipahami asal-usulnya, bukan hanya menghafal rumus-rumus tersebut (Yuniar et al., 2022).

Pada dasarnya, dalam proses pembelajaran matematika, selain diperlukan kecerdasan berpikir secara logis, terdapat hal lain yang menjadi aspek yang cukup penting dan perlu diperhatikan yaitu aspek psikologi. Aspek psikologi ini yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematika (Annisa, 2019). Salah satu aspek psikologi yang memiliki andil sangat penting yaitu *Self efficacy* . *Self efficacy* ini mengacu pada keyakinan seseorang untuk mampu dalam melaksanakan tugas

yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Menurut Afifah (2021) menjelaskan bahwa *Self efficacy* adalah keyakinan individu untuk merencanakan, menemukan, dan menyelesaikan suatu tugas hingga tujuan tercapai. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri karena ini akan mendukung mereka dalam menjalani pembelajaran dan membantu mencapai hasil belajar yang maksimal. Rasa percaya diri ini akan sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang siswa dengan *Self efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan mampu mengatasi rintangan untuk mencapai suatu tujuan. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Ferdiansyah et al., 2020) menyatakan bahwa *Self efficacy* berdampak positif terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Menurut Bandura (1997), Individu yang memiliki *Self efficacy* yang baik memiliki ciri-ciri yaitu yakin akan kemampuannya, tekun dalam menyelesaikan tugas, berusaha maksimal ketika menghadapi tantangan, berfokus pada apa yang sedang dikerjakan, dan dapat kembali yakin ketika gagal.

Selain *Self efficacy*, pembelajaran matematika membutuhkan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah, terkhususnya pemecahan masalah yang berkaitan dengan matematika. Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses belajar matematika, dibutuhkan sikap resilien. Pemecahan masalah matematika tersebut membutuhkan ketelitian, kesabaran dan sikap tidak pantang menyerah dalam menjawab setiap persoalan. Dengan kata lain, siswa perlu memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari tekanan serta tantangan. Pengertian dari resiliensi itu sendiri adalah ketekunan seorang individu dalam mengerjakan sebuah tantangan (Kusmawati, 2022). Dalam konteks pembelajaran, resiliensi membantu siswa untuk tetap bertahan dan melanjutkan usaha mereka meskipun mereka menghadapi kegagalan atau kesulitan dalam proses belajar. Siswa yang resilien tidak mudah putus asa dan dapat mengatasi perasaan negatif atau frustrasi yang sering muncul ketika mereka tidak berhasil

menyelesaikan masalah matematika. Menurut Sumarno (2018), indikator seorang individu memiliki resiliensi yang tinggi adalah menunjukkan sikap pekerja keras, pantang menyerah, mampu mengendalikan diri ketika menghadapi tantangan dan berpikir kreatif untuk menyelesaikan tantangan tersebut serta memiliki keinginan untuk berinteraksi sosial baik berdiskusi dalam mencari penyelesaian tantangan atau membantu orang lain menemukan jalan keluar dari tantangan yang ada. Di sisi lain, resiliensi matematika merujuk pada kemampuan untuk menghadapi setiap kesulitan dan rintangan selama proses pembelajaran matematika (Iman & Firmansyah 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Asih (2019) yang menyatakan bahwa resiliensi matematis adalah sikap untuk mengatasi ketakutan, kecemasan menghadapi tantangan dan kesulitan dalam belajar matematika hingga solusi yang dicari ditemukan. Pada pembelajaran matematika, kedua kemampuan ini yaitu *Self efficacy* dan resiliensi matematis diperlukan oleh seorang siswa untuk mampu menyelesaikan soal-soal matematika. Disamping hal tersebut, pembelajaran matematika secara tidak langsung seharusnya membentuk juga karakter peserta didik untuk memiliki kedua karakter tersebut. Oleh karena itu, Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya terlihat dari prestasi akademik siswa di sekolah, tetapi dapat dikatakan berhasil apabila proses tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Salah Satu pembelajaran matematika yang cukup menantang bagi siswa sekolah dasar adalah materi KPK & FPB. Sebagai contoh, sebagian besar siswa cenderung keliru karena siswa belum menguasai materi FPB dan KPK. Pada tahap ini, ketika siswa merasa bahwa mereka tidak dapat menguasai materi ini, rasa percaya diri mereka akan menurun, yang akhirnya berdampak pada motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Disisi lain, dalam konteks pembelajaran KPK dan FPB, banyak siswa yang merasa frustrasi ketika tidak dapat langsung memahami langkah-langkah yang tepat dalam mencari solusi, terutama ketika soal-soal yang diberikan terasa kompleks atau

membbingungkan. Tanpa adanya keterampilan resiliensi yang cukup, siswa cenderung mudah merasa putus asa dan menghindari pembelajaran matematika. Mereka mungkin merasa gagal atau tidak mampu, padahal sebenarnya mereka hanya membutuhkan waktu dan pendekatan yang berbeda untuk menguasai materi tersebut. Salah satu contohnya, yaitu pada saat peneliti melakukan observasi berupa wawancara di 2 sekolah berbeda di kota Bandung. Pada sekolah pertama, sebut saja sekolah X, peneliti menemukan masih terdapat beberapa anak sekitar 3-6 orang dari 12 siswa terlihat masih ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas matematika materi KPK & FPB dan terlihat tidak merasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Keraguan tersebut tampak dalam beberapa bentuk antara lain Siswa sering berhenti sejenak sebelum menulis jawaban, terlihat menatap soal dengan ekspresi bingung, atau beberapa kali menatap teman sekelas seolah menunggu konfirmasi jawaban, siswa jarang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru, Siswa lebih sering menunggu arahan guru atau menyalin jawaban teman, daripada mencoba menyelesaikan soal sendiri. Begitupun dengan sekolah kedua yang peneliti observasi, sebut saja sekolah Y Ditemukan hal yang sama, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru kelas IV, ditemukan permasalahan yang sama, guru tersebut menyebutkan beberapa siswa cenderung tidak percaya diri dan mudah merasa putus asa ketika diminta untuk mengerjakan soal matematika. Dan ketika ditanya ke wali kelas terkait beberapa materi yang terlihat sulit bagi siswa, guru tersebut menyebutkan salah satunya adalah materi KPK & FPB. Guru tersebut mengatakan bahwa pada saat pembelajaran KPK & FPB mereka cenderung tidak percaya diri dan mengeluh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, karena rasa tidak percaya diri tersebut mengakibatkan kemauan untuk berusaha, bekerja keras dan mencari cara untuk menyelesaikan soal-soal matematika (resiliensi matematis) minim. Hal tersebut berbanding terbalik ketika guru tersebut menceritakan mengenai siswa lainnya pada saat pembelajaran KPK & FPB berlangsung. Siswa yang lainnya cenderung lebih percaya diri, bahkan sangat percaya diri dalam mengerjakan

soal-soal yang diberikan oleh guru walaupun jawaban mereka tidak selalu benar. Bahkan ketika mereka menjawab salah, mereka cenderung memilih untuk belajar lagi dan memahami materi yang dijelaskan. Dikatakan juga bahwa terdapat siswa yang beberapa kali mencoba mencoba mengajukan diri untuk menyelesaikan soal-soal dipapan tulis bahkan sebelum guru memintanya. Dan mereka akan berusaha untuk menyelesaikan soal tersebut walaupun masih dalam bimbingan guru.

Secara ideal, pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB), seharusnya mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal-soal, serta membentuk ketangguhan mental ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Siswa dengan *Self efficacy* yang tinggi diharapkan mampu bertahan, mencoba berbagai strategi, dan tidak mudah menyerah saat menemui hambatan dalam memahami konsep matematika. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas IV masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep KPK dan FPB, menunjukkan kecemasan, mudah menyerah, atau bahkan menghindari tugas matematika yang sulit. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara keadaan ideal yang diinginkan dengan realitas di kelas, di mana *Self efficacy* dan resiliensi matematis siswa belum berkembang secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara *Self efficacy* dan resiliensi matematis siswa kelas IV pada materi KPK dan FPB. Dengan menyadari keterkaitan ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efisien untuk memperkuat rasa percaya diri dan daya tahan siswa dalam belajar matematika, serta mendukung mereka dalam mengatasi tantangan yang sering kali muncul saat memahami materi yang lebih kompleks

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Self efficacy* peserta didik pada materi KPK & FPB di kelas IV bilingual?
2. Bagaimana resiliensi peserta didik pada materi KPK & FPB di kelas IV

bilingual?

3. Apakah terdapat hubungan antara self efficacy dengan resiliensi matematis pada materi KPK dan FPB di kelas IV bilingual?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan self-efikasi terhadap resiliensi matematis dalam materi KPK & FPB pada siswa Sekolah dasar kelas bilingual. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah: Menganalisis *Self efficacy* peserta didik pada pembelajaran matematika.

1. Menganalisis resiliensi peserta didik pada pembelajaran matematika materi KPK & FPB
2. Mendeskripsikan hubungan antara *Self efficacy* dengan resiliensi matematis dalam konteks pemecahan masalah matematis di Sekolah dasar kelas bilingual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu untuk mengembangkan pemahaman tentang peran self-efikasi dalam pendidikan. Memberikan wawasan bagaimana self-efikasi dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pemecahan masalah dalam pembelajaran. Serta bertujuan untuk memperkaya literatur tentang *self-efikasi* dan resiliensi matematis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peserta Didik
Membantu peserta didik untuk lebih memahami bagaimana keyakinan diri dalam kemampuan akademik dapat mempengaruhi cara mereka menyelesaikan masalah matematika.
- b) Bagi Guru
Penelitian ini memberikan informasi bagi guru untuk lebih memahami pentingnya membangun self-efikasi siswa dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam matematika. Serta memberikan gambaran empiris untuk digunakan dalam mengembangkan program pembelajaran yang berfokus pada penguatan self-efikasi dan resiliensi

akademik siswa.

c) Bagi Peneliti

Membantu untuk lebih memahami bagaimana self-efikasi mempengaruhi resiliensi dalam pemecahan masalah matematis, serta kontribusinya terhadap prestasi akademik siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Self efficacy

Self efficacy dalam penelitian ini mengacu pada kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan tugas atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran matematika, terutama tentang Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB). *Self efficacy* diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait keyakinan siswa untuk menyelesaikan soal-soal matematika, mengatasi kesulitan, dan berhasil dalam materi KPK dan FPB. Indikator *Self efficacy* yang digunakan yang menjadi pedoman penelitian individu yakin akan kemampuannya, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, meningkatkan usaha yang kuat saat menghadapi hambatan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi untuk memecahkan masalah, dapat mengembalikan keyakinan diri dengan cepat ketika gagal (Bandura, 1997).

1.5.2 Resiliensi Matematis

Resiliensi matematis dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan siswa untuk bertahan dan pulih dari kesulitan dalam pembelajaran matematika, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul saat mempelajari materi KPK dan FPB. Resiliensi matematis diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner resiliensi yang menilai kemampuan siswa untuk tetap berusaha, belajar dari kegagalan, dan menjaga motivasi dalam belajar matematika meskipun menghadapi kesulitan. Indikator resiliensi matematis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pekerja keras, ulet, inovatif dan memiliki keinginan untuk

berinteraksi, dan mampu mengenali perasaannya sendiri (Su marno,2018).

1.5.3 Materi KPK dan FPB

Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah dua topik dalam pembelajaran matematika kelas IV, yaitu KPK & FPB. KPK merupakan bilangan terkecil yang dapat dibagi oleh dua bilangan atau lebih tanpa sisa. Misalnya, KPK dari 4 dan 6 adalah 12. Selanjutnya FPB yaitu bilangan terbesar yang dapat membagi dua bilangan atau lebih tanpa sisa. Misalnya, FPB dari 12 dan 18 adalah 6. Penelitian ini akan berfokus pada materi tersebut dalam konteks pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah dasar kelas bilingual, dengan pengukuran melalui tes pemahaman yang mencakup soal-soal terkait KPK dan FPB.